

ANALISIS KOMPONEN MAKNA TRADISI KOTA TASIKMALAYA: *HAJAT LAUT*, *HAJAT SASIH*, DAN *HAJAT LEMBUR* DALAM KAJIAN SEMANTIK

ANALYSIS OF MEANING COMPONENTS OF TASIKMALAYA CITY TRADITIONS: *HAJAT LAUT*, *HAJAT SASIH*, AND *HAJAT LEMBUR* IN SEMANTIC STUDY

**Mila Maulidiyah¹, Astri Fauziah Hindasah², Fadisha Mutia Rahma³, Savadila Adinda Mynur⁴,
Aveny Septi Astriani⁵**

^{1,2,3,4} Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹maulidiyah0502@gmail.com,

Abstrak

Dalam kajian semantik, setiap kata memiliki makna yang berbeda dari kata lainnya. Analisis komponen makna pada semantik membantu untuk mengidentifikasi makna kata dengan kata yang lainnya, seperti pada konteks tradisi di Tasikmalaya yang memiliki kesamaan pada nama tradisinya, yakni *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur*. Meskipun ketiga tradisi tersebut memiliki rumpun kata yang sama, namun ketiganya memiliki perbedaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan makna pada nama tradisi di kota Tasikmalaya dan mengidentifikasi perbedaan makna dari ketiga nama tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis komponen makna dengan memperhatikan unsur kesamaan dan perbedaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesamaan dan juga perbedaan tradisi pada konteks tujuan digelarnya acara, waktu, karakter tradisi, dan ritual dalam ketiga tradisi di kota Tasikmalaya. Sehingga fungsi dari komponen makna pada semantik membantu mengidentifikasi nama dan makna dibalik ketiga nama tradisi tersebut secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Analisis Komponen Makna, Tradisi Tasikmalaya, Kajian Semantik

Abstract

In semantic studies, each word carries a distinct meaning from other words. Analyzing the components of meaning in semantics aids in discerning the significance of words when compared to others. This is evident in the context of traditions in Tasikmalaya, where similar traditional names—hajat laut, hajat sasih, and hajat lembur—exist, yet each holds unique differences. This research aims to establish the correlation between the meanings of these traditional names in Tasikmalaya and delineate the disparities among the three. The method employed is qualitative descriptive analysis utilizing meaning component analysis techniques, focusing on identifying both similarities and differences. The findings unveil commonalities and distinctions in these traditions concerning the event's purpose, timing, traditional essence, and rituals in Tasikmalaya. Thus, delving into the meaning components in semantics enhances our understanding of the names and underlying meanings behind these three traditional practices.

Keywords: Meaning Component Analysis, Tasikmalaya Tradition, Semantic Studies.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan produk pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Pengetahuan tersebut diperoleh dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki banyak pengalaman, diantaranya melalui proses belajar dari orang lain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat (Wardah, 2017 dalam Tradisi *et. al.*, 2023) menekankan bahwa kebudayaan merupakan wujud kehidupan individu dan kelompok serta seluruh perbuatan manusia, sehingga ruang lingkungnya cenderung lebih luas, meliputi tradisi, warisan, dan lain-lain.

Kearifan lokal mencakup nilai-nilai yang mengajarkan kehidupan yang diwarisi nenek moyang sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Menurut (Sobana, *et. al.*, 2018, hlm. 150) Konservasi perlu dilakukan berlandaskan pemahaman budaya lokal, (Heriyawati *et. al.*, 2020). Masyarakat yang kehidupannya berkaitan erat dengan sumber daya alam perlu memahami bagaimana mereka berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memperluas pengetahuan sumber daya manusia dalam transformasi sumber daya alam. Sepanjang hidup kita terus-menerus dipengaruhi oleh lingkungan.

Selanjutnya (Yuliatin, *et. al.*, 2021, dalam Sawaludin, *et. al.*, 2023) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu dan harus terus dimanfaatkan sebagai pedoman hidup. Meski terdapat nilai-nilai lokal, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dinilai sangat universal. Manusia mengorganisasikan diri menjadi satuan sosial-budaya yaitu menjadi masyarakat yang menghasilkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan.

Tradisi dalam masyarakat diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Menurut (Hasibuan, *et al.*, 2022: 1477 dalam Khusna 2023) banyaknya tradisi yang berkembang di setiap daerah merupakan sebuah budaya yang berhasil dilestarikan agar keturunan-keturunan selanjutnya tetap mengetahui bagaimana tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Suku atau Etnis tertentu.

Dalam kajian semantik, setiap kata memiliki makna yang berbeda dari kata lain. Untuk mengidentifikasi perbedaan tersebut dapat dilakukan melalui analisis komponen makna untuk mengetahui struktur dan pemahaman makna secara lebih mendalam. Hal ini meliputi beberapa aspek, seperti makna leksikal yang menekankan makna kata-kata, makna gramatikal yang berfokus pada peran kata-kata dalam kalimat, dan makna konseptual yang melibatkan representasi mental dari konsep yang disampaikan melalui kata-kata.

Dalam teori semantik modern, pemahaman tentang komponen makna menjadi suatu hal yang penting untuk dipahami bagaimana makna dibangun dan dipahami dalam bahasa. Menurut Steven Pinker, ia mengemukakan pandangannya tentang komponen makna dalam bahasa bahwa komponen makna mencerminkan kompleksitas pikiran manusia yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara bahasa dan pemikiran kognitif.

Pandangan ini kemudian menegaskan bahwa makna tidak hanya berfungsi sebagai representasi kata-kata, tetapi juga mencerminkan bagaimana cara manusia memahami dunia sekitarnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang komponen makna dalam bahasa dianggap penting dan tidak hanya dari perspektif linguistik, tetapi juga dari sudut pandang psikolinguistik dan kognitif.

Untuk menemukan isi makna kata atau komposisi makna kata, analisis komponen makna dapat dilakukan secara komprehensif. Prosedur untuk menemukan komposisi makna kata juga dapat disebut sebagai dekomposisi kata. Menurut Kinanti & Astuti (2021), Analisis komponen makna dapat dilakukan dengan cara memecah kata-kata menjadi komponen makna terkecil.

Analisis komponen makna memiliki peran penting dalam studi bahasa dan semantik. Fungsi pertama dari analisis ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam, tentang makna kata-kata. Dengan memecah kata-kata menjadi komponen makna terkecil,

maka pemahaman terhadap arti yang tersirat dan konotasi yang mungkin terkandung akan lebih mudah tercapai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan makna nama-nama tradisi di kota Tasikmalaya yang banyak diawali oleh kata *hajat*, diantaranya yaitu; *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur*. Maka analisis ditujukan untuk mengetahui lebih mendalam tentang struktur bahasa dan bagaimana cara makna diproduksi dan dipahami dalam konteks linguistik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Arikunto, 2018) metode deskriptif adalah metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala tertentu yang bersifat apa adanya saat penelitian dilakukan. Menurut Sugiyono (2018:213) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mengandalkan prinsip-prinsip filsafat untuk mengetahui kondisi ilmiah (eksperimen), dengan peneliti sebagai alat utama, fokus pada teknik pengumpulan data serta analisis ini lebih mengutamakan pada aspek makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik catat atau data kemudian di analisis menggunakan pendekatan kajian semantik yaitu teknik analisis komponen makna.

Teknik analisis komponen makna merupakan gabungan antara teknik analisis dalam kajian semantik. Proses pengumpulan data ini diperoleh setelah data terkumpul, data tersebut kemudian dianalisis komponen makna berdasarkan unsur-unsur yang memiliki kesamaan makna dan unsur-unsur yang berbeda komponennya. Teknik analisis ini dilakukan dengan cara membuat komponen dasar yang memiliki makna sama dengan data yang lain.

Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk memperjelas komponen pembeda antara nama tradisi *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur* yang ada di Tasikmalaya menggunakan metode analisis komponen makna berupa tabel analisis. Kemudian setelah data selesai, tahap selanjutnya yaitu membuat laporan dalam bentuk uraian atau deskripsi kualitatif yaitu menggunakan kata-kata dan kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ranah studi semantik, setiap kata membawa warisan makna yang kompleks. Analisis komponen makna menjadi salah satu metode analisis semantik untuk mengidentifikasi lebih mendalam terhadap signifikansi suatu kata dan perbandingannya dengan kata lain yang bertujuan untuk membuka jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan dan kesamaan antara konsep-konsep yang saling berhubungan.

Dalam hal ini analisis komponen makna semantik terfokus pada tradisi-tradisi khas di kota Tasikmalaya yang memiliki kesamaan dalam nama tradisional namun menggambarkan realitas yang berbeda. Tiga tradisi tersebut yakni *hajat laut*, *hajat sasih*,

dan *hajat lembur*, yang menjadi subjek analisis mendalam dalam usaha memahami relasi antara nama-nama tradisional dengan makna tersembunyi di dalamnya.

Tabel1. Analisis Komponen Makna Semantik

No	Leksem Ciri		Hajat Laut	Hajat Sasih	Hajat Lembur
1	Jenis acara atau perayaan	Perayaan tradisional yang berfokus pada kehidupan masyarakat pesisir	+	-	-
		Perayaan yang dilaksanakan untuk merayakan kehidupan baru dan memberikan nama kepada anak yang baru lahir	-	+	+
		Perayaan pernikahan adat Sunda	-	-	+
2	Tujuan acara	Memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat-Nya	-	+	-
		Ucapan rasa terhadap Tuhan yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki serta keselamatan terhadap para nelayan	+	-	-
		Bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada masyarakat, berupa melimpahnya hasil pertanian dan kesejahteraan masyarakat	-	-	+
3	Waktu acara	Satu tahun sekali setiap hari jum'at kliwon diawal bulan sura	+	-	-
		Dua kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam	-	+	+
		Dilaksanakan secara berturut-turut:	-	-	+
		– Bulan Muharom			
		– Bulan Maulud			
4	Karakter acara	Diiringi musik tradisional	+	+	+
		Acara lebih khidmat atau religius	-	+	+
		Acara lebih santai atau hiburan	+	-	-
5	Ritual dan adat istiadat	Acara ini sering diawali atau diakhiri dengan ucapan syukur dan doa	+	+	+
		Diadakan pesta makan untuk momen berbagi kebahagiaan	+	+	+
6	Arti simbolis	Rasa syukur dan penghargaan	+	+	+
		Keluarga dan kebersamaan	+	+	+
		Tradisi dan identitas budaya	+	+	+
7	Peran masyarakat	Acara ini melibatkan partisipasi dan kerja sama masyarakat setempat	+	+	+

Berdasarkan tabel analisis ini terdapat beberapa komponen yang dibedakan, yaitu dengan membedakan kedalam tujuh ciri tradisi. Pertama, pada jenis acara dan perayaan, *hajat laut* berfokus pada perayaan tradisi tradisional yaitu kehidupan masyarakat di pesisir, sedangkan tradisi *hajat sasih* dan *hajat lembur* dirayakan di rumah untuk merayakan kehidupan baru seperti acara pernikahan ataupun acara syukuran bayi yang

baru lahir. Namun lebih khusus, acara pernikahan adat Sunda umumnya disebut dengan *hajat lembur*.

Pada ciri yang kedua adalah tujuan dari diadakannya masing-masing tradisi, Penulis mendapati perbedaan tujuan dari ketiga tradisi di kota Tasikmalaya yaitu, digelarnya acara *hajat laut* yang ditujukan untuk memberikan ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki serta keselamatan terhadap para nelayan. Selanjutnya adalah tradisi *hajat sasih* yang mana tradisi ini ditujukan untuk memohon berkah dan keselamatan kepada leluhur sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat-Nya. Sedangkan tradisi *hajat lembur* adalah tradisi yang digelar sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan kepada masyarakat atas melimpahnya hasil pertanian dan kesejahteraan masyarakat. Kemudian yang ketiga yaitu pada leksem ciri waktu acara tradisi terlihat perbedaan antara ketiganya, yaitu *hajat laut* dilaksanakan setahun sekali setiap hari jum'at kliwon diawal bulan sura. Sedangkan *hajat sasih* dan *hajat lembur* dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam. Adapun *hajat lembur* dilaksanakan pada bulan Muharam, bulan Maulud, bulan Jumadil awal, dan bulan Jumadil Akhir.

Selanjutnya pada ciri yang keempat yaitu pada karakter acaranya. Sama halnya seperti acara tradisi pada umumnya, ketiga acara ini diiringi oleh musik tradisional. Namun perbedaan dari ketiga tradisi ini yaitu pada sifat acaranya yang mana *hajat sasih* dan *hajat lembur* dikenal sebagai acara yang lebih khidmat dan religius apabila dibandingkan dengan acara *hajat laut* yang merupakan acara syukuran masyarakat pesisir untuk hasil laut masyarakat setempat yang sifatnya adalah hiburan masyarakat. Pada ciri kelima, ketiga acara tradisi ini sama-sama diawali dan juga diakhiri dengan ucapan syukur dan doa. Meskipun acara ini memiliki fungsi yang berbeda, namun tujuan dari adanya tradisi *hajat laut*, *hajat sasih* dan *hajat lembur* adalah untuk menunjukkan rasa syukur dan memberikan doa-doa baik kepada alam dan manusia.

Pada ciri yang keenam adalah arti simbol masing-masing tradisi. Pada leksem ciri yang keenam ini terdapat persamaan leksem ciri, yaitu tradisi ini menjadi simbol rasa syukur dan penghargaan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan berkah dan rahmat-Nya. Selain itu, ketiga tradisi ini menjadi symbol kekeluargaan dan kebersamaan masyarakat setempat. Dengan diadakannya ketiga tradisi ini menjadi bentuk identitas budaya kota Tasikmalaya agar lebih dikenal oleh masyarakat luar. Kemudian yang terakhir adalah ciri peran masyarakat pada ketiga tradisi ini, yaitu tradisi *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur*, yang mana acara tradisi ini sama-sama melibatkan partisipasi dan kerjasama masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis komponen makna ini, maka dapat diketahui bahwa meskipun ketiga nama tradisi ini diawali oleh kata *hajat*, namun pada kenyataannya ada beberapa aspek yang membedakannya, bahkan pada tujuan masing-masing tradisi tersebut menunjukkan peruntukan acara yang berbeda. Menurut kamus KBBI, kata "hajat" diartikan sebagai maksud, keinginan, dan kehendak. Kata ini juga dianggap sebagai suatu kata benda yang berarti acara (selamatan atau resepsi). Oleh karena itu, analisis semantik berfungsi untuk mengetahui lebih mendalam tentang makna kata yang terkandung, seperti pada nama tradisi *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur* di kota Tasikmalaya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap ketiga tradisi ini menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok. Pada tradisi *hajat laut* lebih menitikberatkan pada kehidupan masyarakat pesisir, sementara *hajat sasih* dan *hajat lembur* berfokus pada perayaan kehidupan baru di rumah, seperti pernikahan atau syukuran kelahiran. *Hajat lembur*, secara spesifik, berkaitan dengan adat pernikahan adat Sunda. Ada pula perbedaan mencolok dalam jadwal acara; *hajat laut* dilaksanakan setahun sekali pada hari Jumat Kliwon di awal bulan Sura, sementara *hajat sasih* dan *hajat lembur* diadakan dua kali setahun, terutama pada bulan Muharam. Bahkan *hajat lembur* diadakan dalam beberapa bulan selama setahun.

Berdasarkan hal ini, analisis makna komponen semantik sangatlah penting untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam ketiga tradisi ini. Dari analisis tersebut, tampak bagaimana perbedaan tujuan, karakteristik, dan jadwal acara membedakan *hajat laut*, *hajat sasih*, dan *hajat lembur*. Maka dengan studi analisis komponen makna semantik, perbedaan ini dapat membantu dalam meresapi inti dari masing-masing tradisi dan memahami bagaimana setiap tradisi menjadi bagian yang unik dalam warisan budaya Tasikmalaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afik Riyadi, A. (2019). Analisis Komponen Makna Kata Rusak dan Sinonimnya Dalam Bahasa Indonesia (Doctoral Dissertation, Universitas Diponegoro).
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). Semantik: Konsep dan Contoh Analisis. *Pustaka Abadi*.
- Arikunto, S. 2018. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayani, N. A., Saepudin, E., & Komariah, N. (2020). Tradisi Hajat Lembur Sebagai Media Berbagi Pengetahuan Masyarakat Tatarkarang Jawa Barat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 101-118.
- Heriyawati, Yanti, Een Herdiani, and Ipit Saefidier Dimyati. 2020. "Kearifan Lokal Hajat Laut Budaya Maritim Pangandaran." *Panggung* 30(2):277-88. doi:10.26742/panggung.v30i2.1169.
- Jatnika, A. (2020). Hajat Lembur Peristiwa Ritual Kesuburan. *Jurnal Seni Makalangan*, 5(1).
- Khusna, Riza Fitriatul. 2023. "Tradisi Lisan Grebeg Sukuh Di Candi Sukuh : Kajian Semiotik." 3(1):39-47.
- Khoiriyah, Z. A., & Tarsidi, D. Z. (2023). Relevansi Tradisi Hajat Lembur Terhadap Pendidikan Karakter Masyarakat di Tatar Sunda. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 53-60.
- Mutoharoh, I., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Hajat Lembur Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 47-54.
- Nuraenie, N. L. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah* (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Samson, C. M. S., & Purnomowulan, N. R. (2019). Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2).

- Samson, C. M. S., Bajari, A., Sugiana, D., & Ilham, M. (2023). Inventarisasi Pengetahuan Lokal Hutan Pesisir di Tatar Karang Tasikmalaya. *Informatio: Journal of Library And Information Science*, 3(3), 191-206.
- Samson, C. M. S., & Purnomowulan, N. R. (2019). Fungsi dan Nilai Tradisi Hajat Lembur di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 1(2).
- Sawaludin, Sawaludin, Muhammad Mabur Haslan, and Basariah Basariah. 2023. "Civic Culture Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8(1):93–100. doi: 10.29303/jipp.v8i1.1164.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, S. (2020). Semantik: Teori Semantik, Relasi Makna, Marked, Dan Unmarked.
- Tradisi, Relevansi, Hajat Lembur, Tatar Sunda, Terhadap Pendidikan, T. H. E. Relevance, O. F. The, Hajat Lembur, I. N. Sundanese, Society To, And Character Education. 2023. "Tatar Sunda Terhadap Pendidikan Karakter The Relevance of The Hajat Lembur In Sundanese." 1(1):53–60.
- Zulfahita, Z., Yanti, L., & Purnamawati, E. (2019). Analisis Komponen Makna Verba "Menyakiti" Dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas (Kajian Semantik). *Jp-Bsi (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 104-109.